



Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional

Nelly Marhayati

Artikel dikirim: Jumat, 13 Agustus 2021

Revisi dikirim: Minggu, 10 Oktober 2021

Abstrak

Saat ini budaya gotong royong sedang mengalami entropi budaya yang artinya sistem nilai dari budaya tersebut masih ada, namun sistem sosial yang ada didalam budaya tersebut tidak mampu lagi memotivasi dan mengontrol perilaku yang ada di masyarakat. Tujuan tulisan ini adalah menawarkan sebuah gagasan berupa internalisasi nilai-nilai budaya gotong royong sehingga diharapkan masyarakat Indonesia tidak hanya memahami dan mengingat kembali budaya gotong royong tetapi juga memahami nilai yang terkandung dan menjadikan budaya tersebut sebagai identitas yang melekat khususnya ke dalam diri setiap individu. Jika seluruh masyarakat Indonesia menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa Indonesia maka secara otomatis identitas diri tersebut akan menjadi identitas nasional. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka yang mencoba menghasilkan sebuah gagasan atau ide baru dengan cara menganalisis data yang dikumpulkan dari buku-buku dan karya ilmiah tentang gotong royong dan identitas nasional.

Kata Kunci: Budaya Gotong Royong, Identitas Nasional, Entropi Budaya

Abstract

Nowadays, gotong royong is becoming a cultural entropy in which the value system from its culture still exists, but the social system that exists in that culture is no longer able to motivate and control the behavior of people in society. The purpose of this paper is to offer the idea in a form of internalization of the values of gotong royong so that it is expected that the Indonesian people will not only understand and recall the culture of mutual cooperation but also understand the values contained and make that culture an inherent identity especially in each individual. If all Indonesian people make gotong royong as their identity as an Indonesian, automatically this identity will become a national identity. This research is a literature study that attempted to generate an idea by analyzing data collected from scientific literatures on gotong royong and national identity.

Keyword: Gotong Royong, National Identity, Cultural Entropy



Pendahuluan

Bagi seluruh rakyat Indonesia istilah gotong royong bukanlah istilah yang baru. Bahkan Presiden pertama Republik Indonesia Sukarno mengakui bahwa negara Indonesia terbentuk dari hasil gotong royong seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia dan gotong royong adalah cara hidup seluruh masyarakat Indonesia. Budaya gotong royong dapat dikatakan juga sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan pondasi identitas bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah nilai-nilai budaya lokal sebagai perekat identitas bangsa masih relevan untuk direvitalisasi dalam menghadapi berbagai permasalahan di era milenial saat ini (Brata, 2016).

Secara umum, ahli sosial meyakini bahwa modal sosial adalah kunci keberhasilan masyarakat dalam menghadapi persoalan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai wujud dari modal sosial yang oleh Presiden pertama RI dianggap sebagai jati diri bangsa, harus ditransformasikan sesuai dengan era kekinian supaya relevan dengan zaman. Gotong royong harus ditransmisikan kepada kaum muda supaya semangat gotong royong terus tumbuh mengikuti kemajuan zaman (Kemendikbud, 2020). Walaupun terdapat perubahan dalam praktik interaksi sosial yang dicirikan dengan lemahnya relasi masyarakat dan individu yang berakibat terhadap lemahnya konsensus, nilai dan tujuan bersama, serta hilangnya pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif maupun individu (Effendi, 2013), diharapkan perubahan sosial yang terjadi tidak berakibat pada lemahnya nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial dimana salah satunya berdasarkan pada semangat dan nilai-nilai gotong royong.

Sebelumnya penulis akan paparkan beberapa pengertian dari kata gotong royong yang bersumber dari beberapa artikel penelitian, antara lain dapat dijumpai pada penelitian Indiyani, & Listiara (2006); Hing & Gunggut (2012); dan Irawanto,dkk (2011), dimana para peneliti tersebut mengartikan gotong royong sebagai kebersamaan atau bersama-sama, gotong royong masuk kedalam *collective behavior* dan gotong royong



sebagai *mutual aid* atau *cooperation*. Istilah gotong royong sebagai *mutual aid*, *reciprocity* atau *cooperative mutual assistance* dijumpai juga pada penelitian Bowen (1986); Beard & Dasgupta (2006).

Gotong royong sebagai suatu konsep memiliki nilai yang tinggi dan erat hubungannya dengan kehidupan rakyat petani dalam masyarakat agraris (Koentjaraningrat, 2002). Term gotong royong merupakan istilah Jawa tetapi tidak terlalu tua. Setelah diselidiki oleh Zoetmulder dalam Sastra Jawa Kuno, Jawa Madya (*kakawin*, *Kidung* dsb) demikian juga Jawa Baru (Babad, Serat dsb) tidak ditemukan istilah ini. Istilah ini tampak muncul pertama kali dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek-aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen (Koentjaraningrat, 2002).

Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa tolong-menolong yang merupakan salah satu bagian dari gotong royong dapat dilihat pada aktivitas masyarakat antara lain, tolong menolong antar tetangga untuk pekerjaan kecil disekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, mengganti dinding rumah dari bamboo dan lain sebagainya. Tolong-menolong antar kerabat misalnya untuk menyelenggarakan sunat, kebersihan lingkungan, upacara perkawinan atau upacara adat lainnya serta tolong menolong spontan tanpa permintaan dan pamrih seperti pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana atau kematian.

Pada kesempatan ini penulis mencoba menuangkan gagasan untuk menginternalisasi salah satu budaya lokal masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong dengan cara memberikan pemahaman kembali sehingga dapat terinternalisasi ke dalam diri individu bangsa Indonesia. Melalui internalisasi budaya gotong royong diharapkan masyarakat Indonesia tidak hanya memahami dan mengingat kembali budaya kegotongroyongan tetapi juga menjadikan budaya tersebut sebagai identitas yang melekat khususnya ke dalam diri setiap individu, sehingga jika seluruh individu bangsa Indonesia menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa Indonesia maka secara otomatis identitas diri tersebut akan menjadi identitas nasional.

Harapannya adalah untuk menjadikan budaya gotong royong tidak hanya sebagai wacana pada masyarakat Indonesia tetapi menjadikan gotong royong sebagai sebuah



budaya yang memiliki nilai tinggi sehingga layak untuk dijadikan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Selain itu dengan memperkenalkan ulang arti dan nilai dari budaya gotong royong seorang manusia Indonesia sampai kapanpun dan dimanapun tinggal selama dia mengaku bahwa dirinya manusia Indonesia maka budaya gotong royong akan selalu menyertainya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Pada penelitian kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul ditelaah untuk memecahkan masalah yang telah diangkat dengan menggunakan telaah kritis terhadap data, karya ilmiah dan bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah, peneliti mengetahui terlebih dahulu tentang sumber-sumber data atau informasi yang akan diperoleh. Beberapa sumber data yang dapat digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Selain itu juga dari internet serta sumber-sumber lain yang relevan (Sanusi, 2016).

Penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya terfokus kepada fakta yang diperoleh saat pengumpulan data dilakukan. Sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer berupa buku-buku tentang gotong royong dan identitas nasional. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yaitu karya ilmiah berupa artikel yang membahas tentang gotong royong dan identitas nasional.

Setelah data dikumpulkan peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data yang terkumpul dalam penelitian. Data berasal dari hasil wawancara, studi pustaka, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi lainnya. Teknik analisis isi digunakan sebagai upaya peneliti dalam memudahkan peneliti untuk menganalisis pendapat-pendapat ahli dan sumber-sumber data yang ada.



Gotong Royong Sebagai Sebuah Budaya

Budaya adalah seperangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh sekelompok orang dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sikap mencakup keyakinan (politik, ideologi, agama, moral, dan lain-lain), nilai, pengetahuan umum (teoritis dan empiris), opini, takhayul, dan streatip. Perilaku mencakup berbagai macam norma, peran, adat, tradisi, kebiasaan, praktik, dan *fashion*. Simbol merepresentasikan ide atau sesuatu, makna yang diberikan orang. Simbol bisa terbentuk objek materiil, seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain-lain.

Budaya dapat dikatakan memiliki ciri eksplisit sekaligus implisit. Ciri eksplisit dari budaya adalah hal-hal yang dapat diamati di dalam budaya. Contohnya adalah adat istiadat yang dapat dilihat, praktek yang dapat diamati, dan respons perilaku tertentu, seperti mengatakan “halo” kepada orang asing. Karakteristik implisit adalah prinsip pengatur yang berada di balik tatanan berdasarkan pola kultur eksplisit yang konsisten. Misalnya, tata bahasa yang mengontrol pembicaraan, aturan berpakaian, norma tawar-menawar, atau ekspektasi perilaku tertentu dalam situasi standar (Shiraevev & David, 2012).

Budaya adalah merupakan pola hidup, perilaku dan simbol dari sekelompok masyarakat tertentu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu karena budaya akan mempengaruhi perilaku manusia (Hofstede & Hofstede, 2002). Adapun Gibson, Ivancevich & Konopaske (2011) berpendapat bahwa nilai yang terkandung dalam suatu budaya dapat diwariskan dan berhubungan dengan sistem pendidikan, agama, keluarga dan komunitas, sehingga generasi sekarang memiliki nilai budaya yang sama dengan generasi sebelumnya. Demikian pula halnya dengan budaya gotong royong. Hendaknya budaya yang sarat dengan nilai kebaikan ini tetap ada dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan merupakan pengetahuan kolektif yang akan menentukan persepsi dan arti yang diberikan oleh pelaku kebudayaan terhadap suatu realitas. Suatu kebudayaan yang berkembang dengan baik akan dijadikan oleh penganut suatu budaya dalam memandang, memahami dan mengambil sikap terhadap dirinya dan lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, metafisik dan spiritual. Secara singkat menurut Kleden (1988) kebudayaan adalah sumber pertama individu untuk memandang dunia



(*Weltanschauung*). Artinya dengan memahami budaya, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menanggapi dunia ke dalam persepsinya (ontologi), dan menanggapinya sebagai sesuatu yang beraturan dan bermakna (kosmologi). Jika ontologi membuat kebudayaan menjadi suatu realitas, maka kosmologi membuat kebudayaan menjadi suatu sistem realitas (*system of reality*) dan sistem makna (*system of meaning*).

Selain itu, kebudayaan akan menjadi pandangan hidup (*Lebensanschauung*) yang membuat individu tidak hanya mengetahui dan memahami, tetapi juga mengambil sikap terhadap apa yang diketahui atau dipahaminya ketika budaya diartikan sebagai sebuah aturan terhadap tingkah laku. Dunia tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang ada (ontologi) atau sesuatu yang bermakna dan teratur (kosmologi), tetapi juga sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai dan peraturan mengenai nilai yaitu norma.

Kebudayaan akan berubah menjadi sistem nilai dan sekaligus menjadi sistem dari peraturan-peraturan mengenai nilai-nilai tersebut, ketika individu tidak hanya memandang dunia sebagai sesuatu yang ada atau sesuatu yang teratur. Etika dan moral juga merupakan titik kritis yang menentukan apakah suatu sistem budaya yang terdiri dari perangkat makna dan perangkat nilai dapat diterjemahkan menjadi sistem sosial yang terdiri dari tindakan, perbuatan dan tingkah laku. Suatu sistem budaya dapat dikatakan benar-benar berfungsi jika hal ini terjadi, yaitu dalam fungsinya sebagai landasan kognitif dan landasan normatif bagi sistem sosial. Jika dicontohkan sebagai sebuah drama, maka sistem budaya menentukan skenario, sedangkan sistem sosial adalah *performance* di atas pentas (Kleden, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, bagaimana dengan budaya gotong royong? Apakah sudah menjadi sistem nilai dan sekaligus menjadi sistem sosial yang mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia Indonesia? Ketika suatu sistem budaya tidak cukup kuat untuk menjadi landasan sistem sosial, maka yang terjadi adalah: *Pertama*, Munculnya entropi kebudayaan, dimana sistem nilai budaya bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. *Kedua*, Berakhirnya kekuatan budaya sebagai sistem kognitif dan sistem normatif dan hanya tinggal peranannya sebagai istilah yang hanya berfungsi sebagai hiasan lahiriah yang tidak memiliki fungsi terhadap cara berfikir dan bertingkah laku, tetapi masih menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan diri.



Jika hal ini terjadi, maka budaya hanya berfungsi sebagai *setting* yang diperlukan dalam menciptakan suatu suasana. Budaya akan berhenti menjadi sebuah pandangan hidup dan hanya berperan sebagai gaya hidup (Marhayati, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas gotong royong sebagai sebuah budaya, saat ini dapat dikatakan sedang mengalami entropi budaya dimana sistem nilai dari budaya tersebut masih ada, namun sistem sosial yang ada didalam budaya tersebut tidak mampu lagi memotivasi dan mengontrol perilaku yang ada di masyarakat.

Sehubungan dengan keinginan untuk menjadikan budaya gotong royong sebagai sebuah budaya yang memiliki nilai tinggi di tengah masyarakat, terlebih dahulu kita melihat pada pendapat pemikir sosial Emile Durkehim. Durkheim (1858-1918) mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kata kunci *the sacred* (yang keramat). *The sacred* merupakan poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Sesuatu yang disakralkan dapat berbentuk simbol-simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan (*believe*) yang menjadi inti dari sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar *the sacred* karena digunakan sebagai pedoman dasar dalam norma kehidupan masyarakat, apabila ada yang melanggar tidak segan-segan akan diberikan hukuman. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa *the sacred* atau nilai yang disakralkan selain sebagai pedoman dasar hidup bermasyarakat dapat juga dijadikan sebagai alat pengatur dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai pedoman dasar hidup dan sekaligus mengatur tata kehidupan bermasyarakat nilai yang disakralkan diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat sehingga akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu contoh nilai yang disakralkan adalah nilai-nilai yang ada pada ajaran agama yang dijalankan tanpa penolakan oleh sekelompok masyarakat tertentu (Muhammad, 2013). Contohnya seperti nilai ajaran yang terkandung dalam ajaran Siwa Buddha yang tertuang dalam lontar Candra Berawa (Ariyoga, 2018) dan nilai ajaran yang terkandung dalam budaya Tabut di Bengkulu (Marhayati, 2019) (Marhayati & Suryanto, 2017).

Selain kesakralan nilai yang ada pada ajaran agama, nilai yang awalnya dianggap sakral di tengah masyarakat namun tidak berhubungan dengan nilai agama adalah nilai gotong royong. Gotong royong dianggap sakral karena berasal dari nilai-nilai yang ada



pada Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan merupakan acuan bagi masyarakat Indonesia dalam melakukan interaksi sosial serta akan meningkatkan solidaritas antar masyarakat (Effendi, 2016;). Selain itu, dalam beberapa pendapat mengatakan bahwa pada gotong royong juga terdapat nilai toleransi (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016; Anggorowati & Sarmini, 2015).

Gotong royong adalah merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu dan merupakan warisan budaya secara turun temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang positif secara musyawarah dan mufakat. Gotong royong muncul didasarkan adanya dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam makna kata "gotong". Adapun kata "royong" mengandung makna berbagi, dimana dalam membagi hasil karya masing-masing anggota akan mendapatkan bagian dan menerima bagiannya sesuai dengan besaran sumbangsih masing-masing. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinstik yaitu interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

Gotong royong adalah sebuah paham yang dinamis yang menggambarkan usaha bersama, amal bersama untuk kepentingan bersama dan kebahagiaan bersama. Pada perilaku gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi yang merupakan dasar dari pandangan hidup atau landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati nilai-nilai yang terkandung di dalam gotong royong dapat dikatakan bahwa pada budaya gotong royong melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual mengutamakan kepentingan bersama, dorongan kerelaan yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang akan menghasilkan kinerja dan mengandung nilai-nilai modal sosial (Effendi, 2013).

Terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong yang awalnya dianggap sakral karena merupakan bagian dari nilai yang terkandung dalam Pancasila terjadi karena



masyarakat sekarang cenderung memandang sesuatu dengan uang. Masyarakat sekarang lebih senang membayar orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti membersihkan lingkungan dari pada melakukan kerja bakti atau gotong royong. Adapun generasi mudanya sekarang lebih senang menghabiskan waktu untuk mengobrol di café atau tempat-tempat hiburan daripada ikut jaga malam atau ronda bersama di lingkungan tempat tinggal.

Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian dari banyak pihak baik pemerintah dan masyarakat secara umum. Terkhusus para akademisi untuk kembali memberikan literasi kepada masyarakat tentang kesakralan nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong. Memberikan pemahaman kepada generasi muda sekarang tentang gotong royong tidak hanya sebatas teori dan definisi yang didapatkan di bangku sekolah sebagai bagian dari materi pelajaran sekolah. Melainkan lebih dari itu, generasi milenial harus dapat menanamkan nilai gotong royong kedalam jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan menerapkan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beinteraksi dengan sesama.

Keberadaan budaya gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia merupakan *local wisdom* yang perlu dikembangkan pada kehidupan generasi saat ini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan bermasyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konversi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini, akan tetap relevan solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara (Subagyo, 2012).

Hildreed Geertz, seorang antropolog Amerika dalam bukunya *Javanese Family* (Keluarga Jawa) mengakui bahwa masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dua nilai besar yang menjadi ruh dalam kehidupan kesehariannya yaitu nilai urmat (hormat) dan rukun (Geertz, 1983). Nilai urmat dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi masyarakat Jawa sebagai pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik. kehidupan harmoni masyarakat Jawa yang banyak dimiliki oleh



masyarakat lain di Indonesia salah satunya terwujud dalam budaya gotong royong (Subagyo, 2012).

James Scott (1988) mengatakan bahwa prinsip moral yang ada di dalam kegiatan gotong royong adalah *prinsip reciprocity* (resiprositas) yaitu prinsip tukar-balas yang tidak berlandaskan uang, melainkan berlandaskan pada harapan untuk memperoleh pertolongan balik di saat kelak mereka memerlukannya. lebih jauh Scott mengatakan bahwa prinsip resiprositas dilandasi sebuah gagasan yang sederhana, yaitu semua orang harus membantu mereka yang pernah membantunya (Scott, 1988).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa diperlukan keterlibatan semua pihak dalam kembali memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya gotong royong dan implementasiannya secara dini di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Melakukan pendekatan kemanusiaan dengan memanfaatkan adanya kepentingan bersama masih menjadi peluang untuk melestarikan budaya gotong royong. Selain itu pendekatan keilmuan juga dapat dilakukan, seperti memaknai ulang budaya gotong royong sehingga diharapkan budaya gotong royong dapat menjadi identitas nasional yang sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia.

Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional

Sebelum membahas lebih jauh tentang identitas nasional, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang teori identitas itu sendiri. Sheldon Stryker (1987) adalah seorang sosiolog yang memperkenalkan teori identitas. Teori ini memusatkan pada hubungan saling mempengaruhi antara individu dengan struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Individu dan masyarakat pada teori ini dipandang sebagai dua sisi mata uang. Individu dibentuk oleh interaksi dan struktur sosial membentuk interaksi. Teori ini cenderung mengkombinasikan konsep peran (pada teori peran) dengan konsep *self* (pada teori interaksi simbolis). Pada setiap peran yang ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, individu akan memiliki definisi sendiri tentang dirinya, dimana definisi tersebut berbeda dari orang lain. Definisi ini oleh Stryker disebut dengan "identitas", sehingga ketika individu memiliki banyak peran, maka individu tersebut memiliki banyak identitas. Perilaku individu pada sebuah interaksi akan dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri, demikian juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan individu.



Kaelan (2012) mengartikan identitas nasional sebagai perwujudan dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas suatu bangsa menjadikan bangsa tersebut berbeda dari bangsa lain. Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang berada pada hampir seluruh masyarakat dalam suatu negara akan terlihat dari identitas nasionalnya. Identitas nasional bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi terkini dari masyarakat.

Identitas nasional secara etimologis berasal dari kata identitas dan nasional. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian; ciri; tanda atau jati diri yang melekat pada diri individu, kelompok atau sesuatu sehingga menjadi pembeda dari yang lain. Kata nasional diartikan sebagai konsep kebangsaan. Jadi identitas nasional adalah ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada suatu negara sehingga menjadi pembeda dengan negara lain. Identitas nasional menjadi ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain.

Berdasarkan pengertian identitas nasional di atas, dapat dikatakan bahwa identitas nasional adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa yang dapat menjadi pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Terlihat bahwa identitas nasional adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter bangsa. Hal ini dikarenakan identitas nasional merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dari semua aspek kehidupan suatu bangsa, yang kemudian akan melekat pada diri masyarakat sebagai sebuah karakter dan menjadi ciri khas bangsa.

Hakikat pengertian identitas nasional adalah sebagai identitas suatu bangsa yang tidak dapat dipisahkan dengan jati diri bangsa atau yang lebih dikenal dengan kepribadian bangsa. Pengertian kepribadian sebagai suatu identitas sering diperkenalkan dari bidang keilmuan psikologi. Disebutkan bahwa, manusia akan sulit dipahami ketika manusia tersebut terlepas dari manusia lain. Oleh karena itu dalam melakukan interaksi dengan individu lain hendaknya memiliki suatu kebiasaan, tingkah laku serta karakter khas yang membedakan manusia tersebut dengan manusia lainnya.



Berdasarkan uraian di atas maka kepribadian sebagai identitas nasional suatu bangsa adalah seluruh atau totalitas dari kepribadian individu sebagai unsur yang membentuk bangsa. Pengertian identitas nasional suatu bangsa dikenal juga dengan sebutan *people character*, *national character*, atau *national identity* (Latra, 2017).

Selanjutnya, masyarakat sebuah bangsa akan menemukan kesulitan jika kepribadian bangsa khususnya Indonesia dihubungkan dengan identitas nasional yang hanya dideskripsikan berdasarkan ciri khas fisik saja. Alasannya berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis, ras, suku, kebudayaan, agama serta karakter yang sejak awal memang majemuk. Oleh karenanya, identitas nasional suatu bangsa tidak cukup hanya dipahami secara statis, melainkan harus dipahami secara dinamis. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu mengembangkan identitasnya secara dinamis.

Hakikat identitas nasional Indonesia adalah Pancasila yang diterapkan dalam berbagai kehidupan bangsa. Penerapan ini dilakukan untuk menegakan Pancasila dan UUD 1945 seperti yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. Penerapan Pancasila dalam kehidupan mengandung makna yang luas tercermin di dalam aturan perundang-undangan atau moral yang secara normatif akan diterapkan dalam pergaulan sehari-hari baik dalam tataran nasional maupun internasional. Konsekuensi dari hal ini identitas nasional adalah sesuatu yang terbuka untuk dimaknai dengan arti yang baru agar tetap relevan dengan kondisi terkini yang berkembang dalam masyarakat (Latra, 2017)

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang tentunya dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah budaya gotong royong yang mengandung makna solidaritas, kebersamaan dan tolong-menolong. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, walaupun terkesan nilai budaya gotong royong telah tergerus oleh perubahan zaman, namun masih ada seberkas harapan untuk kembali menumbuhkembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong ditengah masyarakat ketika kita melihat pada sebagian kelompok masyarakat Indonesia yang masih memahami bahkan mempraktekkan budaya gotong royong dalam kehidupan keseharian mereka.



Era globalisasi saat ini telah melahirkan krisis multidimensi, termasuk yang dialami oleh bangsa Indonesia yang dikenal dengan keragaman budayanya. Kondisi ini menyadarkan kita tentang pentingnya melakukan pelestarian terhadap ragam budaya dan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Pelestarian budaya adalah salah satu cara untuk mengembangkan identitas nasional. Hal ini telah ditegaskan oleh para pendiri negara Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 khususnya dalam pasal 32 yang berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Aktualisasi Pancasila sebagai hakekat dari identitas nasional sebagai bangsa yang digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tercermin dalam tata kehidupan seperti pada aturan perundang-undangan atau moral yang secara normatif diterapkan dalam pergaulan, baik dalam pergaulan nasional maupun internasional.

Beberapa alasan kenapa budaya gotong royong hendaknya dijadikan sebagai identitas bangsa antara lain: **Pertama**, budaya gotong royong adalah perasan dari Pancasila. Hal ini ditegaskan dalam pidato Presiden RI pertama Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang mengatakan bahwa:

".....Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong royong". Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara gotong royong. "Gotong royong" adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan". Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binatu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kepentingan semua. *Holupis-kuntul-baris* buat kepentingan bersama itulah gotong royong." (Kusuma, 2004)

Kutipan pidato Presiden Sukarno di atas jelas menyebutkan bahwa gotong royong adalah perasan dari lima sila Pancasila. Hal ini kembali menegaskan bahwa istilah gotong royong sudah ada dan sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia bahkan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia.

Kedua, gotong royong sebagai modal sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Jelas terlihat bahwa terkandung aspek modal sosial yaitu kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Modal sosial didefinisikan sebagai kemampuan yang timbul dari



keyakinan umum dalam masyarakat. Modal sosial diartikan juga sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama dan saling tanggung jawab (Fukuyama, 1995).

Lebih jauh, Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial sebagai serangkaian norma atau nilai informal yang menjadi milik bersama semua anggota kelompok atau masyarakat sangat memungkinkan melandasi terjalinnya kerjasama diantara anggota kelompok atau masyarakat tersebut. Kunci dari modal sosial adalah *trust*. Adanya *trust* atau saling percaya diantara semua pihak akan membuat semua bekerjasama dengan baik. Hal ini dikarenakan akan muncul kesediaan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Trust* juga berfungsi sebagai energi sosial yang dapat membuat masyarakat mampu bertahan dari kemungkinan masalah yang dihadapi.

Kedua alasan di atas kiranya dapat menambah keyakinan kita terkait pentingnya budaya gotong royong dan nilai yang terkandung didalamnya. Sebelumnya telah dijelaskan tentang kesakralan nilai budaya gotong royong, sehingga dapat dikatakan bahwa bahwa gotong royong layak untuk ditegaskan kembali sebagai identitas nasional bangsa Indonesia.

Memperkenalkan kembali budaya gotong royong melalui pendekatan *social behaviorism* tidak hanya melihat dari perilaku yang tampak, namun juga melihat pada aspek internal berupa kemampuan mental dan pengalaman batin individu yang diharapkan mampu memudahkan dalam menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku gotong royong.

Identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, ciri khas serta keunikan sendiri-sendiri yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung identitas nasional tersebut. Faktor-faktor yang mendukung lahirnya identitas nasional di Indonesia antara lain faktor objektif yang meliputi faktor geografis, ekologis dan demografis. Kemudian faktor subjektif yang meliputi faktor historis, sosial, politik dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kondisi geografis-ekologis membentuk bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang beriklim tropis. Jalur perdagangan antar negara di Asia Tenggara juga ikut mempengaruhi perkembangan demografis, ekonomis, sosial dan kebudayaan Indonesia. Selain itu faktor historis yang dimiliki bangsa Indonesia juga mempengaruhi



terbentuknya identitas nasional bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Hasil interaksi historis yang mengakibatkan munculnya identitas nasional memiliki empat faktor penting yaitu faktor primer, faktor pendorong, faktor penarik dan faktor reaktif.

Faktor pertama yaitu faktor primer, mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan sejenisnya. Bagi bangsa Indonesia yang tersusun atas berbagai macam etnis, bahasa, wilayah, serta bahasa daerah merupakan suatu kesatuan meskipun berbeda-beda dengan ke-khasan masing-masing. Faktor kedua yaitu faktor pendukung meliputi perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang melahirkan angkatan bersenjata modern dan pembangunan lainnya dalam kehidupan bernegara. Perkembangan ini merupakan suatu identitas nasional yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, identitas nasional yang dinamis sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan dan prestasi bangsa Indonesia dalam membangun bangsa dan negaranya. Faktor ketiga yaitu faktor penarik, mencakup kodifikasi bahasa dalam gramatikal yang resmi, tumbuhnya birokrasi, dan pemantapan sistem pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia, unsur bahasa merupakan bahasa persatuan dan kesatuan nasional, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan bangsa Indonesia. Faktor keempat, yaitu faktor reaktif meliputi penindasan, dominasi, dan pencarian identitas alternatif melalui memori kolektif rakyat. Bangsa Indonesia hampir tiga setengah abad dikuasai oleh bangsa lain dalam mewujudkan faktor keempat melalui memori kolektif rakyat Indonesia.

Keempat faktor tersebut pada dasarnya mencakup proses pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia yang telah berkembang dari masa sebelum mencapai kemerdekaan. Pencarian identitas nasional bangsa Indonesia pada dasarnya melekat erat dengan perjuangan bangsa Indonesia untuk membangun bangsa dan negara dengan konsep dan nama Indonesia. Pembentukan identitas nasional Indonesia melekat erat dengan unsur-unsur lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama serta geografis yang saling berkaitan dan terbentuk melalui suatu proses yang cukup panjang (Latra, 2017).

Lebih jauh Latra (2017: 14-20) menjelaskan bahwa identitas nasional Indonesia merupakan ciri khas yang dapat membedakan negara Indonesia dengan negara lain. Identitas nasional Indonesia dibuat dan disepakati oleh para pendiri negara Indonesia. Identitas nasional yang menunjukkan jati diri Indonesia antara lain adalah:



1. Bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan unsur pendukung identitas nasional. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambang yang secara arbitrer dibentuk atas unsur ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksi antar sesama manusia. Walaupun di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa tetapi bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu sekaligus menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

2. Bendera negara yaitu Sang Merah Putih

Bendera adalah sebagai salah satu identitas nasional, karena bendera merupakan simbol suatu negara agar berbeda dengan negara lain. Seperti yang sudah tertera dalam UUD 1945 pasal 35 yang menyebutkan bahwa “ Bendera Negara Indonesia adalah Sang Merah Putih”. Warna merah dan putih juga memiliki arti sebagai berikut, merah yang artinya berani dan putih artinya suci.

3. Lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya yang diciptakan tahun 1924, pertama kali dimainkan pada hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lagu yang dikarang oleh W.R. Soepratman ini dijadikan lagu kebangsaan. Selanjutnya lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan pada setiap rapat partai-partai politik. Setelah Indonesia merdeka, lagu itu ditetapkan sebagai lagu kebangsaan perlambang persatuan bangsa.

4. Lambang Negara yaitu Pancasila

Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 36A bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila. Garuda Pancasila yang dimaksud adalah burung garuda yang melambangkan kekuatan bangsa Indonesia. Burung garuda sebagai lambang negara Indonesia berwarna emas yang memiliki makna kejayaan Indonesia. Perisai di tengah melambangkan pertahanan bangsa Indonesia dan simbol di dalam perisai masing-masing melambangkan sila-sila dalam Pancasila.



5. Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu paham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Dengan paham pluralisme tidak perlu adanya konsep yang mensubstitusi keanekaragaman demikian pula halnya dengan paham multikulturalisme. Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif, hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika adalah konsep terbaik dalam menghadapi keanekaragaman yang bahkan sampai saat ini, keragaman acap digunakan sebagai alat untuk memecah belah masyarakat. Hal ini kemungkinan karena masyarakat terbiasa menyamakan kesatuan dengan homogenitas, kesetaraan dengan keseragaman sehingga keragaman atau perbedaan dianggap tidak nasionalis (Parekh, 2000).

6. Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila

Pancasila adalah kumpulan nilai atau norma yang meliputi sila-sila Pancasila sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, alenia IV yang telah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada hakikatnya pengertian Pancasila dapat dikembalikan kepada dua pengertian, yakni Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila adalah norma fundamental sehingga berfungsi sebagai cita-cita atau ide pandangan hidup bangsa Indonesia.

7. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara Yaitu UUD 1945

Hukum dasar Negara Indonesia adalah UUD 45. Undang-Undang Dasar adalah peraturan perundang-undangan yang tertinggi dalam negara dan merupakan hukum dasar tertulis yang mengikat berisi aturan yang harus ditaati. Hukum dasar negara terdiri dari keseluruhan sistem ketatanegaraan dan berupa kumpulan peraturan yang membentuk negara dan mengatur pemerintahannya.



8. Konsepsi wawasan nusantara

Wawasan artinya pandangan, tinjauan, penglihatan atau tanggap indrawi. Kata nusantara berarti perairan dan gugusan pulau-pulau yang terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia, serta di antara Benua Asia dan Benua Australia. Maka, wawasan nusantara diartikan sebagai cara pandang, cara memahami, cara menghayati, cara bersikap, cara berpikir, cara bertingkah laku bangsa Indonesia sebagai interaksi proses psikologis, sosiokultural, dengan aspek kondisi geografis, kekayaan alam, dan kemampuan alam.

9. Kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang terdiri dari model-model pengetahuan dan secara kolektif digunakan oleh pelakunya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan dan pedoman untuk bertindak. Kebudayaan daerah dipelihara dan dikembangkan menjadi kebudayaan nasional yang kemudian dinikmati oleh seluruh bangsa. Jadi, kebudayaan nasional yaitu suatu perpaduan dan pengembangan berbagai macam kebudayaan daerah yang terus menerus dibina dan dilestarikan keberadaannya, sehingga menjadi milik bersama (Latra, 2017: 14-20).

Merujuk pada pendapat Latra (2017) dimana terdapat sembilan macam identitas nasional, ternyata belum tertera adanya budaya gotong royong. Oleh karena itu menurut hemat penulis penting kiranya menambahkan identitas nasional kesepuluh yaitu budaya gotong royong. Budaya gotong royong adalah karakter bangsa yang telah ada bahkan sebelum negara Indonesia merdeka dan memiliki nilai sakral karena tertera di dalam Pancasila. Selain itu presiden pertama RI Sukarno secara langsung dalam pidatonya mengakui bahwa sila-sila di dalam Pancasila menjadi satu makna dalam istilah gotong royong dan gotong royong adalah modal sosial karena mengandung nilai keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa selain melihat kepada proses sosial yang terjadi dan merujuk kepada teori behaviorisme sosial ketika menetapkan gotong royong sebagai identitas nasional, faktor objektif dan faktor subjektif yang membentuknya juga harus diperhatikan. Memperhatikan Faktor objektif yang



terdiri dari geografis, ekologis dan demografis maksudnya adalah ketika akan menginternalisasi budaya gotong royong perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan darimana asal, dimana posisi dan kondisi individu atau masyarakat berasal. Adapun untuk faktor subjektif yang terdiri dari historis, sosial, politik dan kebudayaan lebih melihat kepada pengalaman, latar belakang pendidikan, ekonomi, etnis dan agama individu atau masyarakat.

Kesimpulan

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terkait pentingnya internalisasi budaya gotong royong. Penerapan empat faktor pembentuk identitas nasional wajib diterapkan dalam rangka menginternalisasi gotong royong sebagai identitas nasional. Melalui internalisasi budaya gotong royong diharapkan masyarakat Indonesia tidak hanya memahami dan mengingat kembali budaya gotong royong tetapi juga menjadikan budaya tersebut sebagai identitas, ciri khas yang melekat khususnya ke dalam diri setiap individu Indonesia, sehingga jika seluruh individu bangsa Indonesia menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa Indonesia maka secara otomatis identitas diri tersebut akan menjadi identitas nasional.

Namun, sebagai bangsa yang memiliki budaya beragam di masing-masing wilayah Indonesia, internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya dari masing-masing wilayah sehingga tercapai apa yang akan dituju. Satu hal yang tidak kalah penting adalah adanya perlu peran pemerintah dan pihak-pihak terkait sebagai pembuat kebijakan untuk menjadikan budaya gotong sebagai salah satu dari sekian banyak dari identitas nasional yang telah ditetapkan. Penetapan ini pun tidak bertentangan dengan UUD 1945. Bahkan dengan dijadikannya budaya gotong royong sebagai salah satu identitas bangsa sekaligus identitas nasional, maka hal ini akan menjadi bukti telah dilaksanakannya landasan ideologi bangsa Pancasila.



Daftar Pustaka

- Anggorowati, Putri. dan S. Sarmini, S. 2015. Pelaksanaan Gotong-Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 39-53.
- Ariyoga, I. Nyoman. 2018. Ajaran Siwa-buddha Dalam Lontar Candra Bherawa Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(2), 122-128.
- Beard, Victoria. A., and Aniruddha Dasgupta. 2006. Collective action and community-driven development in rural and urban Indonesia. *Urban studies*, 43(9), 1451-1468.
- Bowen, Jhon R. 1986. On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545-561.
- Brata, Ida Bagus. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. 5 (21)
- Derung, Teresia Noiman. 2017. Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Dianto, 2020. Model Integratif Rekognisi Hak MAsyarakat Adat Persfektif Konstitusi. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*. h. 378-382
- Hing, Chua Kim and Haijon Gunggut. 2012. Maintaining urban cleanliness: A new model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 50, 950-958.
- Effendi, Tadjudin Noer. 2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-17.
- Ellemers, Naomi, Russel Spears, and Bertjan Doosje. 2002. Self and Social Identity. *Annual Review Psychology*. 53: 161-86
- Fukuyama, Francis. 1995. Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity. *World and I*, 10. 264-268
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gibson, James, Jhon Ivancevich, and Robert Konopaske. 2011. *Organizations: Behavior Structure Processes*. McGraw-Hill Higher Education.
- Hofstede, Gert J, Paul B. Pederson & Geert Hofstede. 2002. *Exploring Culture (exercises, stories and synthentic cultures)*. USA: Intercultural Press.
- Indiyani, Novita Eka dan Anita Listiara. 2006. Efektivitas metode pembelajaran gotong royong (cooperative learning) untuk menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika (suatu studi eksperimental pada siswa di SMP 26 Semarang). *Jurnal Psikologi*, 3(1), 10-28.



- Irawanto, Dodi Wirawan, Philip L. Ramsey and James C. Ryan. 2011. Tailoring Leadership Theory to Indonesian Culture. *Global Business Review* 12.3: 355-366
- Kaelan & Zubaedi, Ahmad. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma
- Kleden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3E
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Ananda B. 2004. *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha-Oesaha Persiapan Kemerdekaan*. Jakarta: Badan Penerbit Fak.Hukum Universitas Indonesia.
- Latra, I. Wayan. 2017. *Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Dalam Pembangunan Bangsa Dan Karakter*. Denpasar: Universitas Udayana
- Shirae, Eric and David A Levy. 2012. *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Applications*. Terjemahan oleh: Tribowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Marhayati, Nelly dan Suryanto, Suryanto. 2017. The Acculturation Strategy of the Tabut Community in Bengkulu. *Studia Islamika*, 24(3), 403-433.
- Marhayati, Nelly. 2019. *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu*. Palembang: NoerFikri
- Mead, G. H., Morris, C. W., Huebner, D. R., & Joas, H. 2015. *Mind, self and society* (definitive ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Muhammad, Nurdinah. 2013. Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266-278.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Basingstoke: Mac Millan.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani & Wahyu E. 2016. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1)
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, Sarlito. W. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scott, James. 1988. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES
- Subagyo. 2012. Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal Of Concervation*. 1(1), 61-68.
- Stryker, Sheldon. 1987. "Identity theory: Developments and extensions". In K. Yardley & T. Honess (Eds.), *Self and identity: Psychosocial perspectives* (p. 89-103). John Wiley & Sons



Media online:

Kemendikbud. (2020).

<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/berita/detail/3930/transmisi-dan-transformasi-gotong-royong-di-tengah-pandemi> diakses 10 Oktober 2021